

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jumlah penelitian ilmiah meningkat (khususnya di Eropa dan Amerika Serikat) setelah Perang Dunia II berakhir, sejak saat itu pula penemuan-penemuan dan inovasi teknologi mulai berkembang (Pendit, 2008). Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat menyebabkan munculnya berbagai bentuk informasi yang dihasilkan selain buku atau bahan tercetak, misalnya mikrofilm, cakram padat, *e-book*, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan ledakan informasi (*information explosion*) yakni istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan jumlah informasi dengan cepat dan menghasilkan begitu banyak data. Kemudian berkembang istilah-istilah lain seperti *information pollution*, *information floods*, *information glut* dan *information overload*.

Menurut Rubin (2004), penggunaan istilah tersebut menggambarkan, informasi yang ada saat ini sangatlah berlimpah dan tidak terbendung sehingga menimbulkan ketakutan sekaligus kecemasan informasi (*information anxiety*). Dalam infrastruktur informasi, peran perpustakaan merupakan penyebar informasi yakni dalam membantu seseorang menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Rubin mengemukakan bahwa perkembangan teknologi juga mengakibatkan saluran penyebaran informasi menjadi bervariasi, misalnya internet, televisi kabel, jaringan telepon umum, jaringan telepon seluler. Di satu sisi saluran-saluran tersebut menyediakan akses informasi yang besar, sementara di sisi lain semakin banyak informasi yang diciptakan dalam bentuk elektronik semakin besar pula ketergantungannya pada komponen elektronik (komputer, telepon, radio, televisi) dan ketergantungan pada penyebar informasi tradisional seperti perpustakaan semakin berkurang. Salah satu pengguna informasi dalam infrastruktur informasi adalah siswa atau pelajar bersentuhan langsung dengan kebutuhan informasi dalam proses belajar mereka. Oleh sebab itu setiap siswa sebagai pengguna informasi, harus memiliki sebuah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi; membangun strategi pencarian informasi, menemukan dan mengakses informasi; mengorganisasikan, mengevaluasi dan menggunakan

informasi secara etis dan efektif; mengkomunikasikan dan menciptakan informasi. Kemampuan ini disebut literasi informasi atau *information literacy*. Proses belajar tidak terlepas dari kegiatan mencari dan menemukan informasi untuk memenuhi rasa keingintahuan. Untuk itu kemampuan literasi informasi sangatlah penting, dengan dimilikinya kemampuan literasi informasi yang baik maka kegiatan belajar menjadi lancar, mudah dan menyenangkan, bukan hal yang mustahil jika prestasi belajar pun akan meningkat. Di dunia pendidikan, literasi informasi dikaitkan dengan konsep pembelajaran bagaimana cara belajar (*learning how to learn*), yakni bagaimana caranya agar siswa dapat mengembangkan materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi pustaka dan mendorong siswa untuk belajar lebih jauh dan lebih dalam. Dengan konsep tersebut siswa akan lebih aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang ada. *American Library Association* (1989) menyatakan bahwa seseorang yang melek informasi (*information literate*) adalah mereka yang telah belajar bagaimana cara belajar. Mereka mengetahui bagaimana harus belajar karena mereka mengetahui organisasi pengetahuan, memahami cara menemukan informasi dan memanfaatkan informasi sehingga pihak lain dapat belajar darinya. Mereka adalah orang yang disiapkan untuk belajar sepanjang hayat karena selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau mengambil keputusan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi merupakan perwujudan dari pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Yang termasuk ke dalam pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, majelis taklim. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan jenis ini melibatkan secara langsung orang tua dan anak dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan di rumah, seringkali keluarga yang memilih pendidikan jenis ini memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar.

Keadaan pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat dikatakan sempurna. Pendidikan belum menjangkau semua lapisan masyarakat akibat tingginya biaya pendidikan, tidak sebanding dengan kondisi ekonomi masyarakat kebanyakan. Selain itu kurikulum yang digunakan, hampir setiap tahunnya selalu berubah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Haniar (2008), salah satu alasan mengapa orang tua memutuskan untuk bersekolah rumah adalah tidak setuju dengan kurikulum di sekolah formal (kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional). Beban pelajaran dan sistem kurikulum yang dianggap terlalu membebani anak serta tekanan yang diciptakan guru kepada anak dalam mengejar target kurikulum membuat banyak orang tua mengeluarkan anak dari sekolah formal. Kesadaran untuk membebaskan diri dari pendidikan formal sebenarnya sudah lama didengungkan, salah satunya oleh Ivan Illich, seorang filosof dan kritikus sosial. Dalam bukunya, *Deschooling Society* (1970) ia mengkritik institusi sekolah karena ketidakmampuannya membebaskan masyarakat, bahkan sekolah menciptakan ketergantungan masyarakat miskin pada lembaga yang merasa memiliki otoritas dalam pendidikan. Monopoli institusi sekolah sebagai sumber belajar telah membuat anggota masyarakat lain, seperti orangtua, dunia bisnis, dan lembaga-lembaga lain kehilangan gairah untuk mendidik anak. Padahal, banyak masalah yang terdapat di dalam sistem sekolah, misalnya ketidakmampuan membedakan antara substansi dan proses belajar; misalnya menyamakan antara kemampuan dan ijazah, belajar dan menerima pelajaran, pendidikan dan kenaikan kelas, dan sebagainya (Illich, 2008). Kondisi inilah yang mendorong munculnya berbagai pendidikan alternatif, salah satunya adalah sekolah rumah.

Menurut riset yang dilakukan oleh sebuah lembaga penggiat sekolah rumah di Indonesia ([www.sekolahrumah.com](http://www.sekolahrumah.com)), saat ini Indonesia baru memasuki awal pengenalan sekolah rumah. Sebagian praktisi sekolah rumah di Indonesia mengagas sekolah rumah berawal dari pengetahuan mereka ketika bersekolah atau tinggal di luar negeri. Sebagian yang lain menempuh sekolah rumah karena berbagai pertimbangan keluarga/pribadi. Alasan yang dikemukakan oleh para orang tua yang memilih sekolah rumah bagi anak mereka adalah orang tua merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan ingin agar hubungan dengan

anak lebih dekat. Orang tua juga menginginkan pendidikan agama, pembentukan karakter dan nilai-nilai agama yang sesuai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama, nilai-nilai moral dan karakter di pendidikan formal. Ada pula sekolah formal negeri yang hanya mengajarkan satu agama dan mengharuskan semua anak mengikuti pelajaran agama yang tidak sesuai dengan agama mereka. Hal ini mendorong orang tua melakukan sekolah rumah karena tidak ada pilihan sekolah yang sesuai dengan keyakinan mereka (Haniar, 2008). Penyelenggaraan sekolah rumah dapat dilakukan secara tunggal maupun membentuk komunitas. Sekolah rumah tunggal dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga. Komunitas sekolah rumah merupakan gabungan beberapa sekolah rumah yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya seimbang.

Sekolah Anak Mandiri Keluarga Peduli Pendidikan (selanjutnya disingkat SAnDi KerLiP) merupakan salah satu komunitas sekolah rumah yang ada di Indonesia. Dalam proses pembelajarannya siswa SAnDi KerLiP dibantu oleh fasilitator yang berperan sebagai pendamping sosialisasi anak dengan rekan sebaya, penanaman nilai-nilai universal, dan pengembangan keterampilan sosial. Fasilitator menjadi partner orang tua dan anak dalam melaksanakan sekolah rumah. SAnDi KerLiP menciptakan model belajar yang dapat memfasilitasi minat dan keingintahuan anak akan sesuatu. Jadi proses belajar dimulai dari anak, fasilitator dan orang tua menyediakan sumber daya yang luas, membantunya untuk mengakses, mengelola dan memahami dunia, serta membantunya dalam membuat rencana dan pelaksanaan proses belajarnya, baik yang sehari-hari maupun yang bersifat jangka panjang. Perencanaan belajar dibuat oleh anak dengan dibantu orang tua dan merupakan tanggung jawab anak untuk mematuhi jadwal telah ia buat sehingga anak diharapkan menjadi lebih mandiri.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam sistem pendidikan sekolah rumah siswa sekolah rumah dituntut untuk menjadi mandiri, kreatif dan disiplin. Kebebasan yang dimiliki siswa sekolah rumah menjadi keunikan tersendiri. Kebebasan yang dimaksud adalah mereka tidak terlalu terikat dengan jam pelajaran seperti sekolah formal dengan begitu mereka lebih banyak mempunyai waktu luang untuk mengerjakan kegiatan yang mereka minati. Dalam proses pembelajarannya, SAnDi KerLiP menggunakan pendekatan *unschooling*. Secara umum, *unschooling* memberikan kebebasan kepada anak untuk mendalami pelajaran sesuai dengan minat. Hal ini sangat menarik karena kegiatan belajar dimulai oleh anak dan orang tua memfasilitasi dan membantu anak untuk menemukan minat dan tujuan mereka. Belajar menjadi kegiatan yang dapat dilakukan setiap saat tanpa terpaksa ruang kelas dan buku. Karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bagi keluarga *unschooling* belajar menjadi bagian kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Sehingga mereka dapat memaknai belajar, tidak semata-mata kewajiban tetapi sebagai sebuah pengalaman belajar mengenai segala sesuatu dan memenuhi keingintahuan. Untuk memfasilitasi rasa keingintahuan mereka, SAnDi KerLiP mengembangkan model belajar Cara Asyik Cari Tahu (selanjutnya disingkat CACT). Melalui CACT siswa belajar sesuai dengan topik yang diminatinya dan mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Sistem pendidikan yang bersifat personal inilah yang membedakan dengan sekolah formal. Selain itu dalam sekolah rumah orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak, pada sekolah formal tanggung jawab pendidikan anak dipercayakan orang tua kepada guru dan sekolah. Kemampuan literasi informasi yang baik dibutuhkan oleh siswa sekolah rumah untuk menentukan informasi yang relevan dengan kebutuhannya di tengah banyaknya informasi yang ada.

Saat ini penelitian terhadap literasi informasi lebih banyak dilakukan pada sekolah formal dan universitas yang mengintegrasikan pengajaran literasi informasi ke dalam kegiatan belajar mengajar maupun kurikulumnya. Oleh karena

itu penelitian ini akan membahas tentang penerapan literasi informasi yang dilakukan dalam sistem pendidikan sekolah rumah, khususnya selama proses belajar siswa sekolah rumah. Masalah penelitian ini adalah penguasaan literasi informasi di sekolah rumah. Penelitian ini akan mengungkapkan apakah proses pembelajaran siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP telah menerapkan literasi informasi. Siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP menggunakan Cara Asyik Cari Tahu sebagai model belajarnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis literasi informasi yang diterapkan di SAnDi KerLiP. Penelitian ini juga akan mengungkapkan hambatan dalam proses pelaksanaan literasi informasi di SAnDi KerLiP dan keberhasilan apa saja yang telah dicapai.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui penerapan literasi informasi yang dilakukan siswa sekolah rumah SAnDi KerLiP
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis literasi informasi yang diterapkan di SanDi KerliP
- c. Mengetahui hambatan dalam proses penerapan literasi informasi di SAnDi KerLiP dan keberhasilan apa saja yang telah dicapai

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

- a. Sumbangan bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi khususnya mengenai literasi informasi di kalangan siswa sekolah rumah.
- b. Bahan masukan dan menjadi acuan/ bahan pertimbangan yang dapat diterapkan oleh SAnDi KerLiP maupun siswa sekolah rumah, orang tua dan komunitas sekolah rumah lainnya dalam penerapan literasi informasi.
- c. Sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya mengenai aplikasi literasi informasi dalam kegiatan belajar untuk mewujudkan pemelajar sepanjang hayat dan mandiri.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara mendalam tentang suatu kasus, selain itu studi kasus mencermati proses sosial, dalam hal ini interaksi antara manusia dan kegiatan. Subjek penelitian adalah sekolah rumah SAnDi KerLiP, termasuk didalamnya siswa sekolah rumah, fasilitator, pengelola dan orang tua siswa. Objek penelitian adalah penerapan literasi informasi di sekolah rumah SAnDi KerLiP. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan diperkuat melalui observasi kegiatan belajar SAnDi KerLiP. Hasil observasi dan wawancara akan diidentifikasi dan dianalisis dengan model-model literasi informasi yang ada, sehingga dapat diketahui penerapan literasi informasi yang dilakukan oleh SAnDi KerLiP. Dari data tersebut akan dilakukan penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian yang dilakukan, dijelaskan pada Bab 3 Metode Penelitian.